



PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KESENIAN KERAPAN SAPI UNTUK MENURUNKAN PENGARUH NEGATIF KELOMPOK SEBAYA

Yulia¹, Mudafiatun Isriyah², Dewi Masyitoh³

^{1,2,3}Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia

Email: ieiezcla@mail.unipar.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3547>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Kerapan

Sapi

Local Wisdom

Peer Influence

Mahasantri

Character Education



ABSTRACT

Objective: The abstract is important because many journal readers read the abstract. Negative peer influence can affect the character, discipline, responsibility, self-control, and social behavior of mahasantri (female Islamic boarding school students). This study aimed to identify the philosophical and character values embedded in the Kerapan Sapi cultural tradition and to develop a value-based module for guidance and counseling services. The study employed a Research and Development (R&D) method using the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The research subjects included needs-analysis informants, expert validators, and female mahasantri as users in a limited trial. Data were collected through observation, interviews, documentation, questionnaires, validation sheets, and a limited-trial scale, and were analyzed using descriptive qualitative and quantitative methods. The results identified nine Kerapan Sapi values relevant to character development among mahasantri: hard work and perseverance, responsibility, courage, self-respect, cooperation, positive loyalty, sportsmanship and fair competition, orderliness, and ethics in interpersonal interactions. These values were integrated into a character development module based on Madurese local wisdom. The validation results indicated that the module was valid and suitable for use, while the limited trial showed that the module was understandable and acceptable to the mahasantri and demonstrated initial practicality. The module can serve as an alternative medium for character development and culturally responsive guidance and counseling services based on local wisdom.

ABSTRAK

Pengaruh negatif kelompok sebaya dapat memengaruhi karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, kontrol diri, dan perilaku sosial mahasantri. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai filosofis dan karakter dalam kesenian Kerapan Sapi serta mengembangkan modul berbasis nilai tersebut untuk layanan bimbingan dan konseling. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation). Subjek penelitian meliputi informan analisis kebutuhan, validator ahli, dan mahasantri putri sebagai pengguna pada uji coba terbatas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, angket, lembar validasi, dan skala uji coba terbatas, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian mengidentifikasi sembilan nilai Kerapan Sapi yang relevan dengan pembinaan karakter mahasantri, yaitu kerja keras dan perjuangan, tanggung jawab, keberanian, penghargaan terhadap diri, kerja sama, loyalitas positif, sportivitas dan persaingan sehat, ketertiban, serta etika dalam berinteraksi. Nilai tersebut diintegrasikan ke dalam modul pembinaan berbasis kearifan lokal Madura. Hasil validasi menunjukkan modul dinyatakan valid dan layak digunakan, sedangkan uji coba terbatas menunjukkan modul dapat dipahami dan diterima oleh mahasantri serta memiliki kepraktisan awal. Modul ini dapat menjadi alternatif media pembinaan karakter dan layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya lokal.

Kata kunci: Kerapan Sapi, kearifan lokal, kelompok sebaya, mahasantri, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan individu untuk memperoleh penerimaan sosial, membangun identitas, dan memperluas hubungan dengan lingkungan sebaya. Dalam fase ini, kelompok sebaya memiliki posisi penting karena interaksi dengan teman dapat menjadi sumber dukungan sosial, pembentukan identitas, sekaligus rujukan dalam menentukan sikap dan perilaku (Amin et al., 2021; Endri Ekayamti NIM, 2018). Namun, pengaruh kelompok sebaya tidak selalu menghasilkan dampak positif. Ketika norma kelompok berkembang ke arah yang maladaptif, individu dapat terdorong untuk menyesuaikan perilakunya agar memperoleh penerimaan sosial. Penelitian mengenai pengaruh teman sebaya menunjukkan bahwa perilaku remaja dapat berubah mengikuti perilaku kelompoknya, termasuk dalam perilaku berisiko. Meta-analisis misalnya, menemukan adanya pengaruh signifikan teman sebaya terhadap perubahan perilaku penggunaan zat pada remaja (Watts et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelompok sebaya merupakan lingkungan sosial yang memiliki kekuatan besar dalam membentuk perilaku individu.

Pengaruh negatif kelompok sebaya juga dapat muncul dalam bentuk tekanan sosial, kecenderungan mengikuti perilaku teman, pelanggaran aturan, rendahnya kedisiplinan, menurunnya tanggung jawab, serta melemahnya kontrol diri. Tekanan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku agresif pada remaja. Dengan demikian, persoalan kelompok sebaya tidak semata-mata berkaitan dengan hubungan interpersonal, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan karakter dan kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara mandiri (Oman Sukmana; Frits Hotman S; Pepep Puad Muslim ; Darmin Tuwu, 2024; Wang et al., 2025). Dalam perspektif perkembangan sosial, kelompok sebaya dapat menjadi lingkungan belajar yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan melalui proses interaksi. Oleh karena itu, persoalan yang dihadapi bukanlah keberadaan kelompok sebaya itu sendiri, melainkan bagaimana kelompok tersebut diarahkan menjadi lingkungan sosial yang mendukung perkembangan positif.

Kondisi tersebut menjadi semakin penting dalam konteks mahasantri yang tinggal di lingkungan pondok pesantren. Kehidupan pesantren menempatkan mahasantri dalam lingkungan sosial yang relatif intensif karena aktivitas belajar, ibadah, kegiatan organisasi, kehidupan asrama, dan aktivitas keseharian berlangsung bersama teman sebaya (Indra Djati Sidi, 2014). Kedekatan tersebut dapat membentuk solidaritas, rasa kebersamaan, dan dukungan sosial, tetapi pada kondisi tertentu juga dapat menimbulkan tekanan untuk mengikuti perilaku kelompok (Marhayani, 2016). Dalam naskah penelitian ini, pengaruh negatif kelompok sebaya pada mahasantri dapat terlihat melalui kurangnya kedisiplinan, pelanggaran tata tertib, penggunaan bahasa yang kurang sopan, rendahnya tanggung jawab, serta menurunnya semangat belajar dan menghafal Al-Qur'an (Harahap et al., 2025; Isriyah et al., 2023; Isriyah & Indrajit, 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan yang tidak hanya bersifat normatif melalui aturan dan hukuman, tetapi juga mampu memberikan pengalaman sosial yang bermakna dan dekat dengan kehidupan mahasantri.

Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki potensi sebagai sumber nilai karena lahir dari pengalaman sosial dan budaya masyarakat serta mengandung norma mengenai perilaku yang dianggap baik dan bernilai (Salsabela et al., 2025; Sugianto, 2023). Penelitian mengenai transformasi kearifan lokal di Indonesia menunjukkan bahwa tradisi, simbol budaya, dan nilai-nilai masyarakat dapat digunakan sebagai sumber pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan sosial. Yani et al. (2025)

menemukan bahwa transformasi nilai kearifan lokal dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter seperti kejujuran, kepedulian, kecerdasan, dan resiliensi (Faiz & Soleh, 2021; Jailani, 2024). Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya relevan sebagai warisan yang perlu dilestarikan, tetapi juga dapat ditransformasikan menjadi sumber pedagogis untuk membangun karakter generasi muda.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan juga semakin relevan karena pendidikan karakter akan lebih kontekstual apabila nilai yang diajarkan memiliki kedekatan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran dapat digunakan untuk menanamkan tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kerja sama, kepercayaan diri, dan kesantunan (Fachrurradhi et al., 2025; Mohd Zaidi Bin Amiruddin, Suliyanah, Setyo Admoko, Abdul Kholiq, 2022). Studi lain mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Jawa Timur juga menunjukkan bahwa pengembangan media pendidikan berbasis budaya lokal dapat memperkuat pemahaman terhadap kearifan lokal, identitas budaya, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama (Harahap et al., 2025; Laursen & Veenstra, 2021). Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa nilai budaya lokal dapat dijadikan dasar pengembangan intervensi pendidikan karakter yang lebih kontekstual.

Salah satu kearifan lokal yang memiliki potensi tersebut adalah Kerapan Sapi sebagai tradisi khas masyarakat Madura (Mohd Zaidi Bin Amiruddin, Suliyanah, Setyo Admoko, Abdul Kholiq, 2022). Kerapan Sapi bukan sekadar perlombaan tradisional, tetapi merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Madura yang melibatkan berbagai bentuk interaksi sosial dan aktivitas kolektif (Jailani, 2024). Dokumentasi Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa dalam praktik Kerapan Sapi terdapat nilai kerja keras, kerja sama, persaingan, ketertiban, dan sportivitas. Nilai kerja keras, misalnya, tercermin dalam proses pelatihan sapi yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan usaha yang berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan pembentukan karakter individu karena mengajarkan bahwa pencapaian membutuhkan proses, tanggung jawab, kerja sama, dan kepatuhan terhadap aturan (Badriyah & Hapsari, 2024).

Dalam penelitian ini, nilai Kerapan Sapi tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas perlombaan, tetapi sebagai sumber nilai yang dapat ditransformasikan ke dalam pendidikan karakter. Nilai yang akan dikembangkan mencakup kerja keras dan perjuangan, tanggung jawab, keberanian, penghargaan terhadap diri, kerja sama, loyalitas positif, sportivitas dan persaingan sehat, ketertiban, serta etika dalam berinteraksi (Romadhon, 2026). Nilai tersebut memiliki relevansi dengan kebutuhan mahasiswa dalam membangun kontrol diri dan pola hubungan sosial yang sehat. Kerja keras dan perjuangan dapat diarahkan untuk membangun ketekunan; tanggung jawab untuk meningkatkan kepatuhan terhadap tugas dan aturan; keberanian untuk mengambil keputusan secara mandiri; kerja sama untuk membangun hubungan sosial yang positif; sportivitas untuk menerima keberhasilan dan kegagalan secara sehat; sedangkan ketertiban dan etika dapat menjadi dasar dalam membangun interaksi sosial yang saling menghargai.

Pengembangan nilai budaya tersebut penting karena keterlibatan generasi muda dalam budaya lokal dapat menjadi sarana untuk membangun identitas positif sekaligus memberikan alternatif aktivitas sosial yang konstruktif. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya menyampaikan pengetahuan mengenai budaya, tetapi juga perlu mengubah nilai budaya menjadi kebiasaan dan pengalaman nyata (Mohd Zaidi Bin Amiruddin, Suliyanah, Setyo Admoko, Abdul Kholiq, 2022; Sukarno, 2012). Penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa proses

transformasi nilai dapat dilakukan melalui pendidikan dan pembiasaan, kegiatan sosial, serta keteladanan dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan semacam ini relevan diterapkan di lingkungan pesantren karena pembentukan karakter berlangsung tidak hanya di ruang pembelajaran, tetapi juga melalui interaksi sosial dan budaya kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan Kerapan Sapi sebagai sumber pendidikan karakter perlu dilakukan secara selektif karena tradisi ini mengalami perubahan orientasi dan pemaknaan seiring perkembangan sosial masyarakat. Penelitian ini tidak mempertahankan seluruh praktik Kerapan Sapi, tetapi mengidentifikasi, menyeleksi, dan merekonstruksi nilai-nilai positif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter mahasiswa untuk dikembangkan dalam pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling.

Terdapat *research gap* antara kajian kelompok sebaya yang umumnya membahas tekanan teman sebaya dan perilaku berisiko dengan penelitian kearifan lokal yang lebih banyak berfokus pada pelestarian budaya dan pendidikan karakter secara umum. Kajian yang secara khusus mengembangkan nilai Kerapan Sapi untuk menghadapi pengaruh negatif kelompok sebaya pada mahasiswa masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada transformasi nilai filosofis Kerapan Sapi menjadi model pendidikan karakter yang kontekstual dengan kehidupan pesantren melalui model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*).

Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan pembinaan karakter yang mengintegrasikan nilai agama, sosial, dan budaya. Pendekatan berbasis nilai lokal diharapkan menjadi strategi preventif dan edukatif untuk membangun kelompok sebaya yang lebih positif sekaligus merevitalisasi nilai budaya Madura. Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi nilai filosofis Kerapan Sapi yang relevan dengan pembinaan karakter; (2) mengembangkan model/panduan berbasis nilai tersebut untuk pembelajaran atau layanan bimbingan dan konseling; dan (3) menguji penerapan produk dalam konteks pembinaan mahasiswa putri Pondok Pesantren Ibnu Katsir Jember.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) untuk mengembangkan modul internalisasi nilai-nilai Kerapan Sapi berbasis kearifan lokal Madura sebagai media pembinaan karakter dan layanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa putri. Penelitian difokuskan pada analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, validasi, uji coba terbatas, dan evaluasi produk, bukan pengujian efektivitas eksperimental.

Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*), meliputi: (1) *Analysis*, analisis kebutuhan, karakteristik mahasiswa, permasalahan kelompok sebaya, dan nilai Kerapan Sapi; (2) *Design*, perancangan modul; (3) *Development*, pengembangan dan validasi ahli; (4) *Implementation*, uji coba terbatas kepada pengguna; dan (5) *Evaluation*, evaluasi serta revisi produk berdasarkan hasil validasi dan uji coba. Luaran penelitian berupa modul yang valid, layak, dan memiliki kepraktisan awal untuk pembinaan karakter berbasis budaya lokal.

Lokasi, Waktu, Populasi, dan Sampel

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Ibnu Katsir Jember pada mahasiswa putri selama Januari-April 2026, meliputi analisis kebutuhan, pengembangan, validasi, revisi, dan uji coba terbatas. Populasi penelitian berjumlah 29 mahasiswa putri. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, meliputi informan analisis kebutuhan, 2 validator ahli (BK dan pendidikan/media), serta 6 mahasiswa putri sebagai pengguna pada uji coba terbatas. Uji coba bertujuan menilai keterpahaman, keterterimaan, kemudahan,

keterlaksanaan, dan kepraktisan awal, bukan menguji efektivitas modul.

Tahapan Pengembangan ADDIE: Pengembangan menggunakan model ADDIE, meliputi: 1) Analysis - mengidentifikasi karakteristik mahasiswa, kondisi kelompok sebaya, kebutuhan pembinaan karakter, serta nilai budaya Kerapan Sapi yang relevan. 2) Design - merancang modul berdasarkan hasil analisis dan kajian teoritis, meliputi tujuan, landasan, materi nilai Kerapan Sapi, aktivitas, refleksi, evaluasi, dan panduan pelaksana. 3) Development - mengembangkan modul dan melakukan validasi ahli terhadap isi, konsep, keterbacaan, dan kemudahan penggunaan, kemudian merevisi berdasarkan masukan validator. 4) Implementation - melakukan uji coba terbatas pada 6 mahasiswa untuk memperoleh respons pengguna dan informasi kepraktisan awal. 5) Evaluation - mengevaluasi hasil analisis kebutuhan, validasi, dan uji coba sebagai dasar penyempurnaan produk akhir.

Luaran penelitian berupa modul yang valid, layak, dan memiliki kepraktisan awal untuk pembinaan karakter berbasis kearifan lokal.

Material atau Produk yang Dikembangkan

Material utama penelitian berupa modul internalisasi nilai-nilai kesenian Kerapan Sapi berbasis kearifan lokal Madura. Modul dirancang sebagai media pendukung pembinaan karakter dan layanan bimbingan dan konseling.

Tabel 1: Materi modul dikembangkan berdasarkan sembilan nilai utama:

N o.	Nilai	Implementasi dalam Layanan
1	Kerja keras dan perjuangan	Ketekunan dalam belajar dan mencapai tujuan
2	Tanggung jawab	Melaksanakan kewajiban dan menerima konsekuensi tindakan
3	Keberanian	Berani mengambil keputusan positif dan menolak ajakan negatif
4	Penghargaan terhadap diri	Memiliki harga diri dan tidak bergantung pada penerimaan kelompok
5	Kerja sama	Saling membantu dan menghargai dalam kelompok
6	Loyalitas positif	Mendukung teman tanpa mengikuti perilaku negatif
7	Sportivitas dan persaingan sehat	Menghargai keberhasilan dan kegagalan
8	Ketertiban	Mematuhi aturan dan menjaga kedisiplinan
9	Etika dalam berinteraksi	Berkomunikasi secara santun dan menghargai orang lain

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut.

Observasi: Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi interaksi sosial mahasiswa, pola hubungan kelompok sebaya, kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan perilaku sosial yang relevan dengan kebutuhan pengembangan modul.

Wawancara: Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengasuh/pembina, ustazah atau pembimbing, serta mahasiswa. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai permasalahan kelompok sebaya, kebutuhan pembinaan, serta relevansi budaya lokal sebagai media pembinaan karakter.

Dokumentasi: Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai profil

pesantren, tata tertib, kegiatan pembinaan, program pendidikan, serta dokumen lain yang relevan. Angket: Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai kebutuhan mahasiswa dan respons pengguna terhadap modul yang dikembangkan. Lembar Validasi Ahli: Lembar validasi digunakan untuk memperoleh penilaian ahli terhadap kelayakan modul berdasarkan aspek isi, konstruk, bahasa, budaya, penyajian, dan kepraktisan. Skala Uji Coba Terbatas: Skala uji coba terbatas digunakan untuk mengetahui respons mahasiswa terhadap modul. Aspek yang dinilai meliputi keterpahaman materi, keterbacaan, daya tarik, kemudahan penggunaan, relevansi aktivitas, dan manfaat awal modul bagi pengguna. Instrumen Penelitian: Instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri atas: 1) pedoman observasi; 2) pedoman wawancara; 3) angket analisis kebutuhan; 4) lembar validasi ahli; 5) lembar keterlaksanaan kegiatan; 6) skala respons pengguna; dan 7) lembar refleksi mahasiswa. Instrumen divalidasi terlebih dahulu untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian. Instrumen validasi produk disusun berdasarkan aspek kelayakan isi, konstruk, bahasa, penyajian, budaya, dan kepraktisan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil wawancara, observasi, dokumentasi, komentar validator, dan saran pengguna dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif berupa skor validasi ahli dan respons pengguna dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa skor rata-rata dan persentase. Validitas isi produk dapat dianalisis menggunakan Aiken's *V* untuk mengetahui tingkat kesepakatan ahli terhadap setiap komponen modul. Nilai yang diperoleh digunakan untuk menentukan bagian produk yang perlu dipertahankan, direvisi, atau dikembangkan kembali.

Kepraktisan awal modul dianalisis berdasarkan skor respons pengguna. Persentase kepraktisan dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian dikonversikan ke dalam kategori yang telah ditentukan. Karena penelitian hanya melakukan uji coba terbatas, analisis tidak diarahkan pada pengujian hipotesis atau uji efektivitas menggunakan *paired sample t-test*, *Wilcoxon test*, maupun *N-gain*. Hasil uji coba digunakan untuk memperoleh informasi mengenai keterpahaman, keterterimaan, keterlaksanaan, dan kepraktisan awal modul.

Kriteria Kelayakan Produk

Produk dinilai berdasarkan tiga aspek utama, yaitu validitas, kelayakan, dan kepraktisan. Produk dinyatakan valid apabila hasil penilaian ahli menunjukkan bahwa isi, konstruk, bahasa, penyajian, dan nilai budaya yang terdapat dalam modul sesuai dengan tujuan pengembangan. Produk dinyatakan layak apabila telah memperoleh rekomendasi dari validator untuk digunakan pada uji coba terbatas setelah dilakukan revisi sesuai saran ahli. Produk dinyatakan memiliki kepraktisan awal apabila hasil uji coba menunjukkan bahwa pengguna dapat memahami materi, mengikuti aktivitas, menggunakan modul dengan mudah, serta memberikan respons positif terhadap produk. Berikut cover modul Pengembangan Nilai-Nilai Kesenian Kerapan Sapi Untuk Menurunkan Pengaruh Negatif Kelompok Sebaya.



Gambar 1: Modul Pengembangan Nilai-Nilai Kesenian Kerapan Sapi Untuk Menurunkan Pengaruh Negatif Kelompok Sebaya

Alur Penelitian



Gambar 2: Alur Penelitian 2026

Alur tersebut menunjukkan bahwa penelitian berorientasi pada menghasilkan produk yang memiliki dasar kebutuhan lapangan, landasan teoritis dan budaya, serta telah memperoleh penilaian ahli dan respons pengguna melalui uji coba terbatas.

PEMBAHASAN

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa kelompok sebaya merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial mahasiswa karena intensitas interaksi di pesantren berlangsung tinggi dalam kegiatan pembelajaran, keagamaan, asrama, dan sosial. Kelompok sebaya dapat menjadi sumber dukungan emosional, berbagi pengalaman, belajar sosial, serta membentuk kerja sama, komunikasi, kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab. Namun, pengaruh tersebut dapat berubah negatif ketika norma kelompok tidak sesuai dengan nilai pendidikan pesantren. Tekanan untuk memperoleh penerimaan sosial dapat mendorong mahasiswa mengikuti perilaku teman, sulit menolak ajakan negatif, kurang disiplin, melanggar tata tertib, menggunakan bahasa yang kurang sesuai, serta mengabaikan tanggung jawab dan prinsip pribadi.

Dengan demikian, permasalahan bukan terletak pada keberadaan kelompok sebaya, melainkan pada arah nilai, norma, dan pola interaksi yang berkembang di dalamnya. Upaya pembinaan perlu diarahkan bukan untuk membatasi interaksi, tetapi membangun lingkungan sebaya yang memiliki norma sosial positif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Vygotsky bahwa interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan individu melalui proses memperoleh pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks ini, kelompok sebaya dapat menjadi ruang pembelajaran karakter apabila interaksinya diarahkan pada nilai-nilai positif.

Kebutuhan terhadap Model Pembinaan Berbasis Budaya Lokal

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pembinaan mahasantri tidak cukup hanya mengandalkan aturan, larangan, dan sanksi karena kepatuhan yang terbentuk dapat bersifat eksternal. Diperlukan pendekatan yang mendorong mahasantri memahami, menghayati, dan menerapkan nilai melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sosial dan budayanya. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal menjadi alternatif karena nilai yang dikembangkan lebih kontekstual dan mudah dihubungkan dengan pengalaman mahasantri. Dalam penelitian ini, Kerapan Sapi dipilih bukan hanya sebagai warisan budaya Madura, tetapi sebagai sumber nilai sosial yang dapat direkonstruksi menjadi materi pembinaan karakter. Dengan demikian, budaya lokal berfungsi sebagai jembatan antara nilai pendidikan karakter yang abstrak dengan perilaku konkret dalam kehidupan sehari-hari mahasantri.

Kerapan Sapi sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter

Kerapan Sapi merupakan warisan budaya Madura yang memiliki nilai sosial, antara lain interaksi, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan sportivitas. Dalam penelitian ini, Kerapan Sapi tidak dimaknai sebatas perlombaan, tetapi sebagai sumber nilai positif yang dapat direkonstruksi menjadi materi pendidikan karakter sesuai kehidupan mahasantri. Hasil kajian mengidentifikasi sembilan nilai, yaitu kerja keras dan perjuangan, tanggung jawab, keberanian, penghargaan terhadap diri, kerja sama, loyalitas positif, sportivitas dan persaingan sehat, ketertiban, serta etika dalam berinteraksi. Nilai-nilai tersebut relevan untuk membangun ketahanan terhadap pengaruh negatif kelompok sebaya. Keberanian diarahkan pada kemampuan menolak ajakan negatif, penghargaan terhadap diri memperkuat kemandirian dan tidak bergantung pada penerimaan kelompok, loyalitas positif membangun solidaritas yang tetap berlandaskan nilai, sedangkan etika interaksi mendorong komunikasi yang santun dan saling menghargai.

Nilai Kerja Keras dan Perjuangan dalam Menghadapi Tekanan Kelompok Sebaya

Nilai kerja keras dan perjuangan dalam Kerapan Sapi relevan untuk memperkuat kemampuan mahasantri mempertahankan tujuan dan komitmen meskipun menghadapi tekanan kelompok sebaya. Nilai ini menekankan pentingnya proses, ketekunan, konsistensi, dan kemampuan mempertahankan prinsip. Dalam kehidupan mahasantri, nilai tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan akademik, ibadah, hafalan Al-Qur'an, kedisiplinan, dan pencapaian tujuan pribadi. Dengan demikian, kerja keras dan perjuangan tidak hanya berorientasi pada prestasi, tetapi juga membangun ketahanan diri agar mahasantri tidak mudah mengikuti perilaku kelompok yang bertentangan dengan tujuan dan nilai yang diyakininya.

Nilai Tanggung Jawab sebagai Penguatan Kontrol Perilaku

Nilai tanggung jawab dalam Kerapan Sapi relevan untuk memperkuat kontrol perilaku mahasantri dalam menghadapi pengaruh kelompok sebaya. Setiap keputusan memiliki konsekuensi yang menjadi tanggung jawab individu, sehingga ajakan atau tekanan teman tidak dapat dijadikan alasan atas perilaku yang dilakukan. Melalui nilai ini, mahasantri diarahkan untuk mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengikuti perilaku kelompok serta meningkatkan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban akademik, sosial, dan religius.

Nilai Keberanian dan Kemampuan Menolak Pengaruh Negatif

Nilai keberanian dalam Kerapan Sapi dikembangkan sebagai keberanian moral dan sosial untuk mempertahankan keputusan yang benar. Nilai ini membantu mahasantri menyampaikan pendapat, menolak ajakan negatif, mengakui kesalahan, dan mempertahankan prinsip meskipun menghadapi tekanan kelompok sebaya. Keberanian perlu disertai komunikasi asertif agar penolakan terhadap perilaku negatif tetap dilakukan

tanpa memutuskan hubungan sosial. Dengan demikian, keberanian menjadi faktor protektif yang membantu mengarahkan interaksi kelompok sebaya ke arah yang lebih sehat.

Penghargaan terhadap Diri sebagai Dasar Kemandirian Sosial

Nilai penghargaan terhadap diri diarahkan untuk membangun kesadaran mahasiswa terhadap potensi, keterbatasan, dan nilai dirinya tanpa bergantung pada penerimaan kelompok. Nilai ini membantu mahasiswa menerima perbedaan dalam pilihan, pendapat, kemampuan, dan karakter serta tetap percaya diri. Dengan demikian, penghargaan terhadap diri memperkuat kemandirian dalam pengambilan keputusan, sehingga mahasiswa mampu mempertimbangkan nilai, tujuan, dan konsekuensi sebelum mengikuti perilaku kelompok, bukan sekadar mengikuti tekanan atau keputusan mayoritas.

Nilai Kerja Sama dan Loyalitas Positif

Nilai kerja sama dan loyalitas positif menekankan pentingnya saling mendukung dalam mencapai tujuan yang baik tanpa mengabaikan aturan, etika, dan nilai moral. Loyalitas tidak berarti kepatuhan buta terhadap kelompok, tetapi keberanian untuk mengingatkan teman ketika terdapat perilaku yang kurang tepat. Dengan demikian, solidaritas kelompok dapat diarahkan dari "bersama-sama melakukan kesalahan" menjadi "bersama-sama menjaga dan memperbaiki diri", sehingga interaksi sebaya berkembang secara sehat dan konstruktif.

Sportivitas dan Persaingan Sehat

Nilai sportivitas dan persaingan sehat dalam Kerapan Sapi diarahkan untuk membangun sikap positif dalam menghadapi perbedaan prestasi dan kemampuan. Mahasiswa belajar bahwa keberhasilan teman bukan ancaman, tetapi dapat menjadi motivasi untuk berkembang. Nilai ini mendorong kemampuan menghargai usaha orang lain, menerima keberhasilan maupun kegagalan, serta menjaga hubungan sosial tanpa iri, merendahkan, atau membentuk kelompok eksklusif. Dengan demikian, persaingan dapat menjadi sarana pengembangan diri sekaligus memperkuat hubungan sebaya yang sehat.

Ketertiban dan Etika dalam Interaksi Sosial

Nilai ketertiban dan etika diarahkan untuk membangun kemampuan mahasiswa mematuhi aturan, mengatur waktu, menjalankan kewajiban, serta berkomunikasi secara santun dan menghargai perbedaan. Nilai ini penting karena perilaku negatif dalam kelompok dapat mengalami normalisasi, sehingga dianggap wajar meskipun bertentangan dengan tata tertib. Oleh karena itu, penguatan ketertiban dan etika perlu dilakukan melalui pembentukan norma kelompok yang positif, sehingga interaksi sosial mahasiswa menjadi lebih terarah, saling menghargai, dan sesuai dengan nilai pendidikan pesantren.

Relevansi Pendekatan ADDIE dalam Pengembangan Produk

Model ADDIE memberikan kerangka sistematis dalam pengembangan produk berbasis budaya lokal. Tahap Analysis mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan mahasiswa; Design menerjemahkan kebutuhan tersebut ke dalam rancangan produk dengan menghubungkan nilai Kerapan Sapi dan indikator perilaku; Development menghasilkan produk awal yang kemudian divalidasi berdasarkan aspek teoritis, psikopedagogis, budaya, dan bimbingan dan konseling. Tahap Implementation dilakukan melalui uji coba terbatas, bukan uji efektivitas, untuk mengetahui keterlaksanaan, keterpahaman, dan respons pengguna. Selanjutnya, tahap Evaluation digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan produk berdasarkan hasil validasi dan uji coba sehingga dihasilkan modul yang lebih layak dan praktis.

Validasi Ahli sebagai Dasar Kelayakan Produk

Validasi ahli penting untuk memastikan keterpaduan budaya lokal, pendidikan karakter, dan bimbingan dan konseling dalam produk yang dikembangkan. Ahli BK menilai kesesuaian dengan prinsip layanan, ahli pendidikan/karakter menilai relevansi nilai

terhadap pembentukan karakter, sedangkan ahli budaya memastikan kesesuaian interpretasi nilai Kerapan Sapi dengan konteks budaya. Masukan ahli digunakan sebagai dasar revisi dan quality assurance produk. Hasil validasi menunjukkan kelayakan untuk uji coba terbatas, tetapi tidak dapat disamakan dengan efektivitas, karena efektivitas memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

Kepraktisan Produk dalam Konteks Pesantren

Kepraktisan menjadi aspek penting agar produk mudah diterapkan dan sesuai dengan karakteristik pesantren. Modul dirancang fleksibel, mudah dipahami, sesuai waktu dan kegiatan mahasantri, serta menggunakan bahasa yang jelas dan kontekstual. Kepraktisan dilihat dari kemudahan pelaksana dan mahasantri dalam menggunakan modul. Dengan demikian, nilai budaya dapat diterapkan secara nyata melalui refleksi, diskusi, permainan peran, kegiatan kelompok, dan layanan bimbingan dan konseling.

Integrasi Nilai Budaya dengan Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini mengintegrasikan budaya lokal dengan layanan bimbingan dan konseling karena perkembangan individu dipengaruhi konteks sosial dan budaya. Nilai Kerapan Sapi dapat menjadi media eksplorasi diri dan refleksi sosial melalui pembahasan kerja keras, keberanian, tanggung jawab, kerja sama, loyalitas, dan sportivitas yang dihubungkan dengan pengalaman nyata mahasantri. Dengan demikian, budaya lokal berfungsi sebagai media konseling berbasis narasi budaya, menggunakan nilai dan pengalaman budaya sebagai pintu masuk untuk memahami serta mengatasi permasalahan individu dan kelompok.

Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan nilai-nilai Kerapan Sapi sebagai basis pembinaan karakter untuk menghadapi pengaruh negatif kelompok sebaya pada mahasantri putri. Kerapan Sapi tidak hanya diposisikan sebagai warisan budaya, tetapi direkonstruksi menjadi sumber nilai yang diintegrasikan dalam layanan bimbingan dan konseling. Nilai kerja keras, tanggung jawab, keberanian, penghargaan diri, kerja sama, loyalitas positif, sportivitas, ketertiban, dan etika interaksi dikontekstualisasikan dengan permasalahan psikososial mahasantri. Pendekatan ini menghubungkan kearifan lokal, pendidikan karakter, dan dinamika kelompok sebaya dalam satu model pembinaan yang kontekstual.

Implikasi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pendidikan karakter berbasis budaya lokal dan bimbingan dan konseling sosial-budaya, dengan memandang kelompok sebaya tidak hanya sebagai sumber risiko, tetapi juga sebagai lingkungan pembelajaran karakter. Secara praktis, modul dapat menjadi alternatif bagi pengasuh, pembina, konselor, dan pendidik dalam pembinaan mahasantri serta dikembangkan sesuai kebutuhan lembaga. Bagi mahasantri, internalisasi nilai budaya membantu membangun kerangka berpikir dalam menghadapi tekanan kelompok dan menentukan pilihan yang sesuai dengan nilai serta tujuan pribadi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada pengembangan, validasi, dan uji coba terbatas, sehingga belum dapat menyimpulkan efektivitas modul dalam menurunkan pengaruh negatif kelompok sebaya. Konteks penelitian yang berfokus pada mahasantri putri Pondok Pesantren Ibnu Katsir Jember juga membatasi generalisasi ke lembaga lain. Selain itu, nilai Kerapan Sapi yang digunakan merupakan hasil seleksi dan rekonstruksi sesuai tujuan pembinaan karakter. Penelitian selanjutnya perlu melakukan uji efektivitas melalui eksperimen atau kuasi eksperimen serta menguji keberlanjutan dampak produk dalam jangka panjang.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, kelompok sebaya perlu dipahami sebagai lingkungan sosial yang dapat membentuk perilaku positif maupun negatif, bergantung pada norma dan nilai yang berkembang. Pengembangan nilai budaya lokal menjadi pendekatan preventif yang kontekstual, dengan Kerapan Sapi menyediakan nilai kerja keras, tanggung jawab, keberanian, penghargaan diri, kerja sama, loyalitas positif, sportivitas, ketertiban, dan etika interaksi. Melalui model ADDIE, nilai-nilai tersebut dikembangkan secara sistematis menjadi produk pembinaan karakter dan layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, relevansi budaya, dan karakteristik lingkungan pesantren.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan modul internalisasi nilai-nilai Kerapan Sapi berbasis kearifan lokal untuk pembinaan karakter mahasiswa putri dalam menghadapi pengaruh negatif kelompok sebaya. Pengembangan menggunakan model ADDIE berdasarkan kebutuhan dan karakteristik lingkungan pesantren. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok sebaya dapat menjadi sumber dukungan maupun pengaruh negatif, sehingga diperlukan pembinaan yang menekankan internalisasi nilai. Modul mengintegrasikan sembilan nilai Kerapan Sapi, yaitu kerja keras dan perjuangan, tanggung jawab, keberanian, penghargaan terhadap diri, kerja sama, loyalitas positif, sportivitas dan persaingan sehat, ketertiban, serta etika dalam berinteraksi. Hasil validasi menunjukkan produk valid dan layak, sedangkan uji coba terbatas menunjukkan keterpahaman, keterterimaan, dan kepraktisan awal modul. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan bimbingan dan konseling berbasis budaya dengan menjadikan Kerapan Sapi sebagai sumber pembelajaran karakter yang kontekstual. Namun, penelitian belum melakukan uji efektivitas eksperimental, sehingga belum dapat menyimpulkan penurunan pengaruh negatif kelompok sebaya secara empiris. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan uji efektivitas melalui eksperimen atau *quasi-experiment* serta menguji penerapan modul pada konteks pendidikan yang lebih luas.

REFERENSI

- Amin, N. S., Muhamadiyah, M., & Sarbudin, S. (2021). Pengaruh Self Efficacy terhadap Pengambilan Keputusan karir peserta didik pada SMKN 3 Kota Bima. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 4(2), 97–110. <https://doi.org/10.33627/gw.v4i2.631>
- Badriyah, N., & Hapsari, M. T. B. (2024). The Relationship between Mindfulness and Self-Efficacy in Mahasantri Memorizing Qur'an with Peer Support being Moderating Variable. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 9(1), 52–67. <https://doi.org/10.33367/psi.v9i1.5237>
- Endri Ekayamti NIM. (2018). PENGARUH MODELING PARTISIPAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL DAN HARGA DIRI REMAJA RETARDASI MENTAL RINGAN. 3(2), 91–102.
- Fachrurradhi, F., Nasution, W. N., & Mukti, A. (2025). Integrating Local Wisdom Into Character Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(2), 529–544. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7192>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Harahap, L. A., Muhyidin, A., & Rodhia, S. (2025). The Transformation of Indonesian Language Literacy Through Banten Local Wisdom with Artificial Intelligence (AI): A Case Study of University Students and High School Students in Banten. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4 Nopember), 6787–6802. <https://doi.org/10.58230/27454312.3104>

- Indra Djati Sidi. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 271. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>
- Isriyah, M., Hariyanto, H., Maghfiroh, N. H., Awlawi, A. H., & Hastiani, H. (2023). The Effect of Students' Perceived Social Presence in Distance Learning on Their Willingness to Attend Online Guidance with Improved Social Presence: The Mediating Role of Usefulness, Utility, Chance, and Behavioral Intention. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 5(2), 159-172. <https://doi.org/10.51214/00202305584000>
- Isriyah, M., & Indrajit, R. E. (2020). *Implementasi Social Presence Dalam Bimbingan Online* (p. 162).
- Jailani, M. (2024). Tradisi Mustami ' an : Kerapan Sapi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dari Perspektif Antropologi Di Pondok Pesantren Madura Mustami ' an Tradition : Bull Racing in Arabic Language Learning From an Anthropological Perspective At. *Tatar Pasundan*, 18(1), 74-85.
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2021). Toward understanding the functions of peer influence: A summary and synthesis of recent empirical research. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 889-907. <https://doi.org/10.1111/jora.12606>
- Marhayani, D. A. (2016). Development of Character Education Based on Local Wisdom in Indegenous People Tengahan Sedangagung. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 1(2), 66. <https://doi.org/10.26737/jetl.v1i2.40>
- Mohd Zaidi Bin Amiruddin, Suliyannah, Setyo Admoko, Abdul Kholiq, & A. Z. (2022). Karapan Sapi Madura: An Analytical Study toward Potential Local Wisdom as Teaching Materials of Newtons's Laws of Motion. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2019), 265-269. <http://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpm/index>
- Oman Sukmana; Frits Hotman S; Peppe Puad Muslim ; Darmin Tuwu, E. (2024). *Sosiologi Perubahan Sosial* (Vol. 2).
- Romadhon, A. (2026). *Navigasi Keberlanjutan Pulau Kecil : Integrasi Cultural Ecosystem Services dan Mitigasi Risiko Berbasis Indeks di Madura*.
- Salsabela, W., Putri, M. A. T., & Noviyanti, S. (2025). Integrasi Pendidikan Lingkungan dan Kearifan Lokal dalam Era Society 5.0 untuk Menumbuhkan Kesadaran Global dan Cinta Budaya pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 10(2), 134. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i2.4273>
- Sugianto, T. (2023). *KEBERAGAMAN BUDAYA INDONESIA. TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, Volume 03 No. 06 Tahun (2023) KEBERAGAMAN*. 03(03), 26-31.
- Sukarno. (2012). Integrating Local Cultures in Teaching English. *Jurnal Pendidikan Karakter*, II(2), 202-212.
- Wang, Y., Azam, N. D., Leng, C. S., Ismail, N., & Rosnon, M. R. (2025). Peer attachment and aggression among adolescents: A systematic review. *Multidisciplinary Reviews*, 8(11), 1-8. <https://doi.org/10.31893/multirev.2025369>
- Watts, L. L., Hamza, E. A., Bedewy, D. A., & Moustafa, A. A. (2024). A meta-analysis study on peer influence and adolescent substance use. *Current Psychology*, 43(5), 3866-3881. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04944-z>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA